

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemutusan hubungan diplomatik merupakan langkah terakhir yang diambil suatu negara ketika tidak menemukan kesepakatan atau jalan tengah terhadap suatu masalah. Tanggal 5 Juni 2017 merupakan titik terjadinya krisis diplomatik Qatar yang secara tak terduga beberapa negara dalam regional Timur Tengah melakukan pemutusan hubungan diplomatik dengan Qatar, salah satunya adalah Arab Saudi. Ada tiga hal yang mempengaruhi kebijakan tersebut, diantaranya ialah: pemerintahan Qatar yang diindikasikan mendukung kelompok teroris Ikhwanul Muslimin, Ikhwanul Muslimin dianggap sebagai teroris karena kelompok ini merupakan kelompok ideologis yang terorganisir dan menginspirasi pendirian Al Qaeda melalui ide ide pemimpinnya Sayyid Qutb;¹ media Aljazeera milik Qatar yang terlalu provokatif dalam menyajikan berita dan terjalinnya kembali hubungan antara Qatar dan Iran.²

Atas hal tersebut Arab Saudi menilai bahwasannya tindakan yang dilakukan oleh Qatar ini menyimpang dari kesepakatan negara GCC (*Gulf*

¹ Fariq Al tahrir, *Sahifat Saeudiat Tahdhif Khubranaan Ean Al'iikhwana Almuslimin Baed Saeat Min Nashrih*, diakses melalui <https://almawqeaqpost.net/news/40362> 30 juli 2019 pukul 22:36 WIB.

² Eric Trager, *The Muslim Brotherhood is The Root of Qatar Crisis*, diakses melalui <https://www.theatlantic.com/international/archive/2017/07/muslim-brotherhood-qatar/532380/> pada 11 Oktober 2018, pukul 2:11 WIB

Cooperation Council), juga dapat mengancam keamanan nasional Arab Saudi dan stabilitas kawasan. Melalui pemutusan hubungan diplomatik tersebut Arab Saudi memberikan sanksi dengan menarik perwakilan duta besarnya, memberlakukan larangan perdagangan dan perjalanan, juga penutupan perbatasan darat, udara dan laut yang berdampak pada persediaan pangan di Qatar.³

Baik Qatar maupun Arab Saudi memiliki persepsi yang berbeda terhadap kelompok Ikhwanul muslimin, dan perbedaan inilah yang menyebabkan akar permasalahan atas terjadinya pemutusan hubungan diplomatik diantara kedua negara. Qatar menilai bahwa Ikhwanul Muslimin bukanlah ancaman, Pemerintahan Doha yakin jika bisa terjalin hubungan yang membawa dampak positif antara negaranya dengan Ikhwanul Muslimin. Dibalik Alasan Qatar memberikan dukungan terhadap Ikhwanul Muslimin ialah untuk menggunakan pengaruh pergerakan kelompok IM di kawasan Timur Tengah sebagai bagian dari politik luar negerinya.⁴ Arah kebijakan luar negeri Qatar juga seringkali menampilkan komitmennya untuk selalu mendukung IM, seperti dukungannya melalui partai *Hizbul Hurriya wal 'Adalah* di Mesir, Hamas di Palestina dan milisi yang berafiliasi dengan Ikhwanul di Suriah dan Libya.⁵

Dilihat dari sejarahnya hubungan antara Qatar dengan kelompok Ikhwanul Muslimin ini memang telah terjalin cukup lama, kedekatan di antara keduanya

³ Nadine Rupp, *Tujuh Negara Arab Putuskan Hubungan Diplomatik : Ada Apa dengan Qatar?*, Diakses melalui <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-40157225> pada 11 Oktober 2018 ,pukul 2:20WIB

⁴ Iqbal Musyaffa, *LIPI: Qatar Miliki Alasan Kuat Tetap Dukung IM*, LIPI , Diakses melalui <https://www.aa.com.tr/id/dunia/lipi-qatar-miliki-alasan-kuat-tetap-dukung-im/863337#> pada 11 Oktober 2018, pukul 3:50 WIB

⁵ David Warren, *Qatari Support for Muslim Brotherhood is More Than Just Realpolitik, it has a Long, Personal History*, Diakses melalui <https://www.themaydan.com/2017/07/qatari-support-muslim-brotherhood-just-realpolitik-long-personal-history/> pada 11 Oktober 2018, pukul 4:00 WIB

tidak hanya terbatas pada faktor politik saja tetapi juga ada faktor keagamaan, sosial dan pendidikan. Kehadiran Syeikh Yusuf Qaradhawi tokoh dari Ikhwanul Muslimin pada tahun 1966 membawa dampak yang positif bagi Qatar, dimana pada saat itu negara ini masih menjadi negara yang terbelakang, Syeikh Yusuf mampu mengatasi permasalahan pendidikan dan keagamaan di Qatar. Awal kehadirannya di Qatar Syeikh Yusuf menjabat sebagai Direktur Institut Agama Islam pertama di Qatar (*Ma'had Dini*), melalui lembaga ini ia melakukan reformasi pendidikan dengan mendesain ulang kurikulum institut, memfokuskan pada hukum Islam dan ilmu Islam retorika, tata bahasa dan morfologi. Tujuan atas hal tersebut ialah membentuk seorang sarjana Islam yang lebih baik untuk terlibat dengan berbagai tantangan kedepannya, ia merasa bahwa mempelajari hal tersebut akan memberikan muridnya pemahaman yang benar dan mendalam tentang realitas sosial, yang harus mereka hadapi sebagai ulama, imam dan pemimpin Qatar di masa depan.⁶

Misi utama Qatar dari hal tersebut adalah untuk menciptakan sistem pendidikan yang mandiri dan untuk mengisi sistem pemerintahan Qatar dengan staf yang penuh dengan kredibilitas sehingga tidak bergantung kepada Arab Saudi. Pendekatan ini memungkinkan Qatar untuk tidak bergantung pada ulama ulama Arab Saudi, dan jika hal tersebut tidak dipersiapkan oleh Qatar maka secara

⁶ Al-Khraisha, Lamy. 2018. *The Muslim 500 The World's 500 Most Influential Muslims*, Amman: The Royal Islamic Strategic Studies Centre. Diakses <https://www.themuslim500.com/wpcontent/uploads/2018/05/TheMuslim500-2018-low.pdf> 12 Agustus 2018, pukul 2:00 WIB

otomatis membuatnya berorientasi ke Arab Saudi dan berada di bawah pengaruh Arab Saudi.⁷

Keberhasilan sistem yang digagaskan oleh Syeikh Yusuf mendapat apresiasi dari Emir Qatar saat itu Ahmad bin Ali Al Thani, dimana pada tahun 1966 Syeikh Yusuf mendapatkan kewarganegaraan Qatar dan diangkat menjadi guru spiritual Emir. Atas jasanya tersebut kerajaan ini menjadi pendukung utama Syeikh Yusuf dan mendanai perjalanannya di seluruh dunia mengunjungi organisasi akar rumput yang berafiliasi dengan Ikhwanul Muslimin di Pakistan, Malaysia, Indonesia, Eropa, Amerika Utara, hingga Jepang dan Korea Selatan.⁸ Bentuk lain dari dukungan yang diberikan oleh Qatar terhadap IM yaitu melalui Program “*Al Shari’a wa Al Hayah*” di saluran Al Jazeera yang di pandu oleh Syeikh Yusuf Qaradhawi, lewat program inilah nilai nilai da’wah dari Ikhwanul Muslimin disampaikan.

Posisi yang diambil Qatar pada peristiwa Arab Spring merupakan titik awal dimana hubungan Qatar dengan negara yang tergabung dalam GCC mulai memanas. Arab Saudi sebagai *God Father* di Timur Tengah dan negara lainnya mengambil sikap dengan mendukung kudeta atas pemerintahan Mohammad Mursi di Mesir pada tahun 2011 yang notabennya berasal dari kelompok Ikhwanul Muslimin, sedangkan Qatar berlaku sebaliknya. Atas keberhasilan kelompok Ikhwanul Muslimin pada fenomena Arab Spring yang terjadi di Mesir,

⁷ David B.Roberts, *Qatar, The Ikhwan, and Transnational Relations in the Gulf*, Diakses melalui <https://pomeps.org/2014/03/18/qatar-the-ikhwan-and-transnational-relations-in-the-gulf/> pada 12 Oktober 2018, pukul 3:30 WIB

⁸ Ibid

maka negara Teluk lainnya menganggapnya sebagai ancaman. Negara teluk lainnya seperti Arab Saudi dan UEA sangat rentan terhadap isu demokratisasi sehingga mereka lebih waspada terhadap pergerakan kelompok tersebut.

Jika Qatar melihat kelompok IM merupakan peluang baginya, Arab Saudi memiliki persepsi yang berbeda. Ikhwanul Muslimin dinilai sebagai kelompok teroris yang nantinya hanya akan merusak keamanan dan stabilitas kawasan Timur Tengah, namun jika dilihat dari sisi sejarah hubungan antara keduanya tidak selamanya saling bertentangan. Mulanya pada tahun 1954 ketika Mesir dipimpin oleh seorang Gamal Abdul Naseer ribuan anggota IM melarikan diri ke Arab Saudi, dan mereka diberikan pekerjaan di sektor pendidikan, walaupun organisasi IM dilarang didirikan di Arab Saudi. Selanjutnya pada tahun 1972 Arab Saudi membantu Kamal Helwabi, mendirikan *World Assembly of Muslim Youth* (WAMY) di Jeddah. Dengan bantuan pendanaan Arab Saudi, WAMY menjadi sarana IM untuk menyebarkan pengaruhnya di Eropa dan beberapa negara lain. Di tahun 1979-1989 Arab Saudi bekerja sama dengan IM mendanai pengiriman mujahid ke Afghanistan saat terjadi perang Soviet – Afghanistan, namun hubungan harmonis antara IM dengan Arab Saudi pupus saat IM mengecam Arab Saudi yang meminta bantuan pasukan asing dalam Perang Teluk. Dalam perang tersebut, pasukan Irak sempat menduduki wilayah Khafji, Arab Saudi, pada 1991. Sejak saat itu hubungan IM dengan Arab Saudi terus memburuk, hingga akhirnya pada 7 Maret 2014, Kementerian Dalam Negeri memasukkan daftar hitam

Ikhwanul Muslimin, bersama dengan dua kelompok lainnya yang bertempur dengan pemberontak Suriah - Front Nusra dan ISIS sebagai organisasi teroris.⁹

Tendensi ketegangan antara IM dan Arab Saudi terus memburuk hingga saat ini. Arab Saudi sendiri merupakan negara yang sangat rentan terkena efek dari fenomena demokratisasi Arab Spring, faktor yang mempengaruhinya adalah pemerintahan Arab Saudi yang berbentuk monarki absolute, sehingga isu demokratisasi merupakan suatu hal yang dapat membahayakan, demokratisasi akan melemahkan kekuasaan monarki. Pendukung demokratisasi Arab Saudi merupakan kelompok yang memiliki hubungan erat dengan kelompok Ikhwanul Muslimin di Mesir yang mendukung dan menganjurkan demokrasi sebagai sistem pemerintahan terbaik. Kelompok pendukung demokratisasi Arab Saudi menamakan dirinya Al-Sahwa yang berarti kebangkitan.¹⁰ Al Sahwa memiliki pandangan agama memiliki kaitan dengan politik, hal ini tidak sesuai dengan Arab Saudi dimana sektor politik di kendalikan oleh keluarga Saud. Selain itu negara yang berbentuk monarki yang tidak sesuai dengan demokrasi menjadikan Arab Saudi negara yang tidak bisa menerima demokrasi diterapkan di negaranya.

Arab Saudi dan Qatar keduanya dipimpin oleh kerajaan yang menurut Ikhwanul Muslimin bukan model pemerintahan yang sesuai syariat, namun IM yang merupakan ancaman bagi politik Arab Saudi bukan merupakan ancaman bagi Qatar, berdasarkan pemaparan tersebut peneliti ingin mencoba menjelaskan

⁹ Wji Aljawi, *Sekuat Apakah Ikhwanul Muslim di Timur Tengah*, Diakses melalui https://medium.com/@wji_aljawi/sekuat-apakah-ikhwanul-muslimin-di-timur-tengah-4809d8171dd pada 12 Oktober 2018 pukul 3:46 WIB

¹⁰ Arwa Ibrahim, *What Is Sahwa, the Awakening Movement Under Presurre in Saudi*, Al Jazerra, diakses melalui <https://www.aljazeera.com/indepth/features/sahwa-awakening-movement-pressure-saudi-190603100555782.html> pada 1 Agustus 2019 pukul 11:46 WIB

bagaimana Ikhwanul Muslimin dapat mempengaruhi kebijakan Arab Saudi dalam melakukan pemutusan hubungan diplomatik dengan Qatar pada tahun 2017.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana Persepsi Arab Saudi Dalam Kaitannya Dengan Pemutusan Hubungan Diplomatik Arab Saudi Terhadap Qatar pada tahun 2017?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana persepsi Arab Saudi mempengaruhi hubungan diplomatik Saudi dengan Qatar. Adapun tujuan dari penelitian ini yang dapat penulis ambil adalah untuk mengetahui:

- Persepsi Arab Saudi terhadap Ikhwanul Muslimin Dalam Mempengaruhi Hubungan Diplomatik Arab Saudi Terhadap Qatar pada tahun 2017

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini untuk memberikan wawasan dan informasi mengenai pemutusan hubungan diplomatik Arab Saudi terhadap Qatar pada tahun 2017, dimana dengan adanya pemutusan hubungan tersebut akhirnya mempengaruhi krisis diplomatik Qatar. Arab Saudi, UEA, Bahrain, Yaman dan Mesir secara serentak memutuskan hubungan diplomatik terhadap Qatar juga memberikan sanksi tegas terhadap Qatar berupa larangan perdagangan dan 13 tuntutan lainnya, hubungan antara Qatar dan negara negara tersebut kian memburuk dan sanksi tersebut masih berlangsung hingga saat ini.

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan oleh penulis adalah seluruh penelitian serta hasil dari penelitian ini dapat memperluas wawasan juga untuk memperoleh pengetahuan empiris mengenai penerapan fungsi Ilmu Hubungan Internasional yang diperoleh selama mengikuti kegiatan perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang diharapkan dari penelitian ini untuk memberikan sumbangsih ilmu dan dapat dijadikan rujukan untuk mahasiswa yang melakukan kajian terhadap hubungan internasional Kawasan Timur Tengah.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama berjudul “*Motivasi negara dewan teluk (Arab Saudi, UEA dan Bahrain) menarik duta besar di Qatar pada tahun 2014*” yang di tulis oleh Sijekto.¹¹ Dalam penelitian ini Indra Pahlwan menggambarkan peran Qatar yang berbeda dalam transformasi di kawasan Teluk Persia, Qatar menunjukkan posisinya yang pro terhadap opini publik di kawasan Teluk Persia dengan mendukung rezim yang bertentangan dengan Negara Teluk. Ikhwanul Muslimin di labelkan di kawasan Teluk sebagai Organisasi Teroris. Disini Qatar menilai bahwa kepentingan nasionalnya tidak boleh dipengaruhi oleh agama dan kepentingan negara-negara Arab, sehingga disini Qatar memberikan ruang kepada

¹¹ Sijekto, *Motivasi Negara Dewan Teluk (Arab Saudi, UEA, dan Bahrain) Menarik Duta Besarnya di Qatar Pada Tahun 2014*, Universitas Riau Jurnal, Vol 03 ,No 01, Riau: Hubungan Internasional, Hal 3-15 diakses melalui <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/8131> pada 13 Oktober 2018,pukul 12:00 WIB

Ikhwanul Muslimin dalam negaranya. Alasan penulis menjadikan tulisan ini sebagai penelitian terdahulu karena bisa dijadikan rujukan dalam menganalisa permasalahan yang ada. Perbedaan dari penelitian ini dengan milik penulis ialah, jika penelitian ini menggunakan teori hegemon maka penulis akan menggunakan teori persepsi, sehingga fokus dari penelitian tersebut melihat dari bagaimana kedua negara memiliki persepsi yang berbeda dalam melihat kelompok IM dan atas perbedaan persepsi tersebut menyebabkan pemutusan hubungan diplomatik.

Penelitian selanjutnya berjudul “*The New Ideological Threats to the GCC : Implications of The Qatar Saudi Rivalry*” yang di tulis oleh Alexey Khlebnikov.¹² Dalam jurnal ini Alexey menjelaskan bagaimana hadirnya ideology baru seperti kelompok IM dan afiliasinya ini akan menjadi ancaman bagi negara GCC (Arab Saudi, Bahrain, UEA). Dalam penelitian ini menilai bahwa bantuan yang diberikan oleh Qatar terhadap IM merupakan cara untuk mengamankan dirinya sendiri, namun hal tersebut akan menjadi ancaman bagi negara yang lainnya, meskipun kemungkinan tentang adanya hard power seperti konflik militer sangat kecil namun hal tersebut tetap akan berdampak bagi para negara anggota GCC. Yang membedakan penelitian terdahulu ini dengan apa yang penulis teliti ialah jika pada tulisan ini menilai bahwa IM akan menjadi ancaman, penulis disini meneliti tentang bagaimana persepsi yang dibangun oleh negara negara tersebut atas Ikhwanul Muslimin, penulis ingin lebih berfokus kepada negara tersebut dalam mengambil keputusan dengan segala hubungan yang terkait dengan IM.

¹² Alexey Khlebnikov, *The New Ideological Threats to the GCC: Implications for Qatari-Saudi Rivalry*, University of Minnesota, Vol 17 ,No 04, Hal 1-15. Diakses melalui https://www.researchgate.net/publication/286379438_The_new_ideological_threats_to_the_GCC_implications_for_the_Qatari-Saudi_rivalry pada 13 Agustus 2018. Pukul 13:45

Penelitian yang ketiga yaitu penilitan yang di tulis oleh David B.Roberts yang berjudul “*Qatar, The Ikhwan and Transnational Relations in the Gulf*”.¹³ Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana hubungan antara Qatar dengan negara negara yang tergabung di GCC, hubungan yang terjalin antara Qatar dengan kelompok IM merupakan cara yang diambil Qatar agar negaranya dapat menyaingi kekuatan Arab Saudi, hal ini karena IM sendiri merupakan kelompok yang kuat dan dapat mengancam kekuatan rezim rezim yang berkuasa puluhan tahun di regional Timur Tengah. Atas kebijakan Qatar yang selalu melindungi kelompok IM pada akhirnya hanya mengakibatkan buruknya hubungan antara Qatar dengan negara negara anggota GCC. Alasan penulis menggunakan tulisan ini sebagai penelitian terdahulu karena adanya kesamaan subjek yang akan diteliti penulis, serta tulisan ini bisa dijadikan rujukan dalam meneliti permasalahan yang ada. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh penulis adalah jika tulisan ini lebih berfokus pada keretakan hubungan yang terjadi antar negara negara tersebut, sedangkan penulis mengkaji mengenai penyebab keretakan hubungan tersebut, yaitu bagaimana persepsi yang dibangun oleh Arab Saudi akhirnya mempengaruhi keputusan hubungan antara Arab Saudi dan Qatar.

Penelitian keempat berjudul “ *The Foreign Policies of Saudi Arabia and Qatar Toward The Arab Uprisings (The Cases of Egypt, Libya and Bahrain)*” yang di tulis oleh Sherif Elshamawy.¹⁴ Dalam peristiwa Arab Spring baik Arab

¹³ David B.Roberts, *Qatar, The Ikhwan and Transnational Relations in The Gulf*, King's Collage London, Middle East Political Science, diakses melalui <https://pomeps.org/2014/03/18/qatar-the-ikhwan-and-transnational-relations-in-the-gulf/> pada 12 Oktober pukul 4:00 WIB

¹⁴ Sherif Elshamawy, *The Foreign Policies of Saudi Arabia and Qatar Toward The Arab Uprisings (The Cases of Egypt, Libya and Bahrain)*, Draft Paper Sec.02, Panel P007, March 2014, University

Saudi maupun Qatar sama sama terlibat secara diplomatis maupun militer, baik ketika pemberontakan berlangsung maupun pada transisi pasca revolusi. Arab Spring memiliki dampak yang signifikan terhadap kebijakan luar negeri dan keamanan kedua negara Teluk, sementara Qatar menggambarkan dirinya sebagai pendukung revolusi, Arab Saudi memposisikan dirinya sebagai kekuatan kontra revolusioner. Alasan penulis menggunakan penulisan ini sebagai penelitian terdahulu karena tulisan ini bisa di jadikan acuan mengenai bagaimana kebijakan kebijakan yang diambil kedua negara dan bagaimana posisi keduanya dalam peristiwa Arab Spring, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis adalah, penelitian ini menggunakan teori peran sedangkan penulis menggunakan teori persepsi, jika batasan waktu dalam penelitian ini pada peristiwa Arab Spring, penulis akan mengkaji ketegangan kedua negara ini dari sejak dimulainya Arab Spring hingga terjadinya krisis diplomatik Qatar pada 2017 lalu.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang di tulis oleh Lina Khatib yang berjudul "*Qatar and The Recalibration of Power in the Gulf*".¹⁵ Hasil dari penelitian ini berfokus pada salah perhitungan Qatar ketika memutuskan suatu kebijakan, dimulai dari posisi Qatar saat terjadi revolusi Mesir dan Suriah yang pada akhirnya menyebabkan perselisihan antara Arab Saudi dan Qatar. Langkah yang dilakukan Qatar untuk mendukung IM ternyata justru tidak memberikan

of Innsbruck. Diakses melalui <https://ecpr.eu/filestore/paperproposal/2c667447-0f7e-4dd3-a0a2def571a67394.pdfv> pada 13 Agustus 2018 pukul 17:08WIB

¹⁵ Lina Khatib, 2014, *Qatar and The Recalibration of Power in the Gulf*, Beirut: CARNGIE MIDDLE EAST CENTER, Hal 1-30. Diakses melalui https://carnegieendowment.org/files/qatar_recalibration.pdf pada 14 Agustus 2018 pukul 02:00 WIB

keuntungan baginya, Qatar memprediksikan kesuksesan IM dalam Arab Spring akan membuat IM menguasai pemerintahan dalam negara negara yang mengalami revolusi tersebut dan nantinya Qatar juga bisa mengambil peranan, namun kesuksesan IM dalam Arab Spring nyatanya tidak berlangsung lama dapat dilihat dengan walaupun IM sukses memobilisasi massa di Mesir dan berhasil menggulingkan Rezim Mursi, pada akhirnya IM hanya mampu menjalankan roda pemerintahan Mesir dalam kurun waktu 1 tahun, setelah itu pemerintahan kembali di kuasai oleh militer dan organisasi IM justru di larang di Mesir. Alasan penulis menggunakan penelitian ini sebagaia penelitian terdahulu karena adanya motif yang sama antara objek yang diteliti oleh penulis saat ini, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini berfokus pada perhitungan Qatar yang salah yang pada akhirnya membuatnya tetap berada di bawah kekusaan Arab Saudi, sedangkan penulis lebih fokus kepada persepsi Arab Saudi atas IM yang akhirnya menyebabkan pemutusan hubungan bilateral antara Arab Saudi dan Qatar.

Penelitian selanjutnya tentang “ *Persepsi Arab Saudi Dalam Kaitannya Dengan Pemutusan Hubungan Diplomatik Arab Saudi atas Qatar pada tahun 2017*” oleh Adilah penelitian ini menggunakan teori persepsi dari Robert Jervis dan hasilnya adalah ada 3 hal yang mempengaruhi persepsi yaitu kepercayaan, pandangan dan rekasi setelah itu muncullah persepsi. Persepsi yang dipilih oleh pembuat keputusan di dasari oleh 3 hal yaitu kepercayaan yang dipegang teguh oleh pembuat keputusan, persitiwa yang terjadi di masa lampau, dan perkiraan mereka mengenai sesuatu. Dalam teori persepsi Robert Jervis di jelaskan bahwa

persepsi itu tergantung bagaimana perspektif pembuat keputusan dan apa hal yang diinginkannya, sehingga hal yang terjadi dengan apa yang dipercayai mereka itu bisa saja berbeda sehingga akhirnya menimbulkan mispersepsi. Arab Saudi melihat jika Ikhwanul Muslimin merupakan ancaman baginya, sehingga dukungan yang diberikan Qatar terhadap kelompok tersebut mempengaruhi hubungan diplomatik kedua negara. Arab Saudi menilai jika Qatar adalah negara yang kerap kali tidak patuh dan tidak berkomitmen, setidaknya dalam 10 tahun terakhir hubungan Arab Saudi dan Qatar mengalami naik turun pada tahun 2014 dan 2017 karena permasalahan yang sama. Arab Saudi menilai jika Ikhwanul Muslimin merupakan senjata yang digunakan Qatar untuk menyaingi kekuatannya di Timur Tengah sedangkan Qatar hanya ingin turut aktif dalam permasalahan kawasan, atas hal tersebut akhirnya menyebabkan mispersepsi diantara keduanya.

Tabel 1.1

Nama	Judul	Hasil
Sijekto	Motivasi negara dewan teluk (Arab Saudi, UEA dan Bahrain) menarik duta besar di Qatar pada tahun 2014	Tiga negara menganggap Qatar melanggar perjanjian GCC untuk menjaga stabilitas di kawasan. Qatar diduga melakukan dukungan terhadap Ikhwanul Muslimin dengan memberikan program siaran Yusuf Qaradhawi yang dianggap sebagai petinggi IM di Al-Jazerra, menampung gerakan Ikhwanul Muslimin di Doha, serta memberikan perlindungan berupa tempat tinggal, bantuan ekonomi, serta mendanai anggaran dan investasi dalam

		proyek kelompok Ikhwanul Muslimin.
Alexey Khlebnikov	The New Ideological Threats to the GCC: Implications for the Qatari-Saudi Rivalry.	<p>Ideology baru yang muncul dapat menjadi ancaman bagi negara negara teluk seperti kelompok Ikhwanul Muslimin dan afiliasinya yang menjadi titik balik dalam dinamika regional. Setelah melemahnya kekuatan beberapa negara di Timur Tengah (Mesir,Irak dan Suriah) selama beberapa dekade terakhir, Saudi dan Qatar justru berlomba untuk menjadi penguasa dalam kawasan tersebut. Ancaman ideologis baru terhadap negara negara teluk yang ditimbulkan oleh Islam politik dan Islam radikal adalah substansial, dan tidak hanya mempengaruhi GCC tetapi juga wilayah yang lebih luas. Meskipun kemungkinan konflik militer terbuka di GCC hampir tidak ada, ancaman ideologi baru ini dapat mengubah penilaian ini dalam jangka menengah hingga jangka panjang.</p>
David B Roberts	Qatar, the Ikhwan, and transnational relations in the Gulf	<p>Dukungan Qatar terhadap IM sebenarnya bukanlah suatu pilihan, hal Ini karena adanya kebutuhan struktural Qatar dimana nantinya secara otomatis akan mengurangi wewenang Saudi terhadapnya. Hal inilah yang membuat Qatar selalu menjadi aktor yang penting</p>

		<p>mengenai lingkup dari kelompok IM, dan juga untuk memperluas kepentingannya pada taraf regional. IM memainkan peran sentral di Qatar dan berusaha untuk meningkatkan pengaruhnya selama Arab Spring. Namun kebijakan Qatar atas IM tersebut justru membuat negara lainnya dalam kawasan merasa tidak nyaman, seperti UEA, Bahrain dan Arab Saudi, IM merupakan ancaman yang nyata bagi negara negara tersebut. Dan atas kebijakan Qatar inilah yang menyebabkan buruknya hubungan antara Qatar dan negara anggota GCC lainnya.</p>
Sherif Elashmawy	The foreign policies of Saudi Arabia and Qatar toward the arab uprisings (the cases of Egypt, Libya and Bahrain)	<p>kasus ini membuktikan bahwa dalam konteks regional, Negara mungkin mengambil tindakan kebijakan luar negeri yang tidak selalu kompatibel dengan konsepsi peran mereka. Dalam hal ini, akan sulit atau bahkan kontraproduktif bagi Arab Saudi dan Qatar untuk merumuskan reaksi mereka terhadap fenomena Arab Spring sesuai dengan konsep peran nasional awal mereka, Arab Saudi sebagai penjamin stabilitas dan status quo dan Qatar sebagai mediator dan "Suara warga Arab yang tertindas". Untuk mencapai tujuan strategis mereka mengurangi risiko dan merebut peluang,</p>

		transformasi tertentu dalam konsepsi peran nasional setiap Negara harus terjadi untuk mengakomodasi dengan munculnya tatanan regional pasca-Arab dan persepsi dari kedua negara.
Lina Khatib	Qatar and the Recalibration of Power in the Gulf	Sebagai negara kecil Qatar ingin meningkatkan pengaruhnya di kawasan Timur Tengah, namun kebijakan yang dikeluarkan oleh Qatar justru salah dan akhirnya mengakibatkan tantangan domestik dan tekanan internasional, juga semua masalah yang terkait dengan hubungan Doha dengan Riyadh. Akibatnya, peran Qatar dalam kawasan berkurang dan kekuatannya masih tetap berada dibawah kekuatan Arab Saudi. Dalam kasus Mesir dan Suriah dukungan Qatar atas IM justru membuatnya berselisih dengan Saudi dan merusak kekuatan eksternal kedua negara, dan meningkatkan ketidakstabilan di Timur Tengah khususnya pada negara yang mengalami transisi demokrasi.
Adilah	Persepsi Arab Saudi Terhadap Dalam Kaitannya Dengan Pemutusan Hubungan Diplomatik Arab Saudi Atas Qatar Pada Tahun	Dukungan yang diberikan Qatar terhadap IM berupa bantuan finansial, media dan diplomatik, hal ini dianggap Arab Saudi sebagai bantuan terhadap Ikhwanul Muslimin dalam menyebarkan dakwahnya. Sedangkan

	2017	<p>Arab Saudi meyakini IM sebagai teroris, kelompok ini juga selalu menyuarakan isu demokratisasi sehingga Arab Saudi memandangnya sebagai ancaman. Adanya hubungan antara IM dan Qatar pada akhirnya mempengaruhi keputusan hubungan kedua negara. Dalam proses dan mekanisme psikologi pembuat keputusan rasional aktor Arab Saudi mempersepsikan Qatar sebagai negara yang menentang dan tidak memiliki komitmen untuk menjaga keamanan kawasan, Qatar akan bertindak patuh ketika dalam keadaan lemah misal karena ada sanksi. Adanya kenangan akan peristiwa di masa lalu, setidaknya terjadi 2 kali keputusan hubungan diplomatik antara Qatar dan Arab Saudi selama 10 tahun terakhir. Lalu juga Saudi meyakini bahwa Ikhwanul Muslimin merupakan senjata yang digunakan Qatar untuk melawan kekuatan Saudi di Timur Tengah. Sehingga hubungan yang terjalin antara Qatar dan Ikhwanul Muslimin menyebabkan mispersepsi Arab Saudi terhadap Qatar.</p>
--	------	---

1.6 Landasan Teoritis

1.6.1 Teori Persepsi

Keamanan merupakan salah satu indikator penting dalam suatu negara, dan tentunya untuk memperoleh rasa aman tersebut maka suatu negara harus terbebas dari adanya ancaman, ancaman sendiri berasal dari persepsi yang dimiliki oleh suatu negara. Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tanggapan atau penerimaan atas sesuatu. Kenneth Boulding berpendapat:

*“Kita harus mengakui bahwa orang-orang yang menentukan kebijaksanaan dan tindakan-tindakan negara tidak melakukan tanggapan terhadap fakta-fakta situasi yang “obyektif”... tetapi terhadap “citra” mereka tentang situasi itu. Yang menentukan perilaku kita adalah persepsi kita tentang dunia, bukan kenyataan dunia itu.”*¹⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwa reaksi kita atas sesuatu itu tergantung atas persepsi kita, sedangkan apa yang kita persepsikan dan kenyataan yang ada mungkin saja berbeda.

Menurut Robert Jervis persepsi adalah *“.... factors that lead involved in perceptions are beliefs, images and intentions.... Perception involves a process of inference in which actors develop understandings (beliefs) about other actors (images) and what the others will do in given circumstances (intentions). Intentions are the actions that observers expects the actor will take under given circumstances”*.¹⁷

Berdasarkan kalimat Jervis diatas, persepsi merupakan cara pandang melalui pengembangan pemahaman (*beliefs*) atas aktor-aktor lainnya (*images*), serta apa yang akan dilakukan oleh suatu aktor dalam situasi yang terjadi

¹⁶ Mohtar Mas'ood, 1989, *Studi Hubungan Internasional Tingkat Analisis dan Teorisasi*, Yogyakarta: PAU Studi Sosial UGM Yogyakarta, hal. 19.

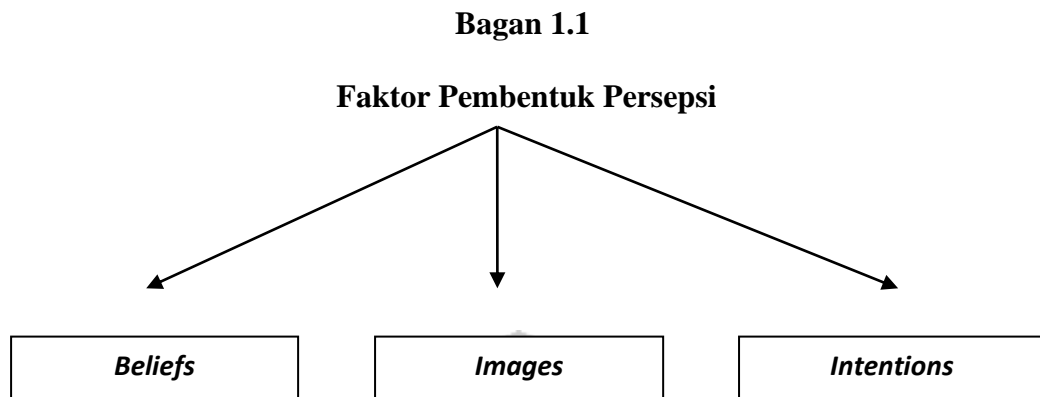
¹⁷ Robert Jervis, 1976, *Perception and Misperception in International Politics*, New Jersey: Princeton University Press, hal. 2-32.

(*intentions*) sebagai elemen dalam menentukan perilaku suatu negara. *Beliefs* sebagai cara pandang suatu negara melalui pengembangan pemahaman dan dipercaya oleh negara lain. *Images* merupakan hal yang nampak atau tergambar dari tindakan atau perilaku yang dilakukan suatu negara. *Intentions* berarti prediksi negara atas tindakan tindakan yang akan diambil oleh negara tersebut terhadap situasi yang terjadi.

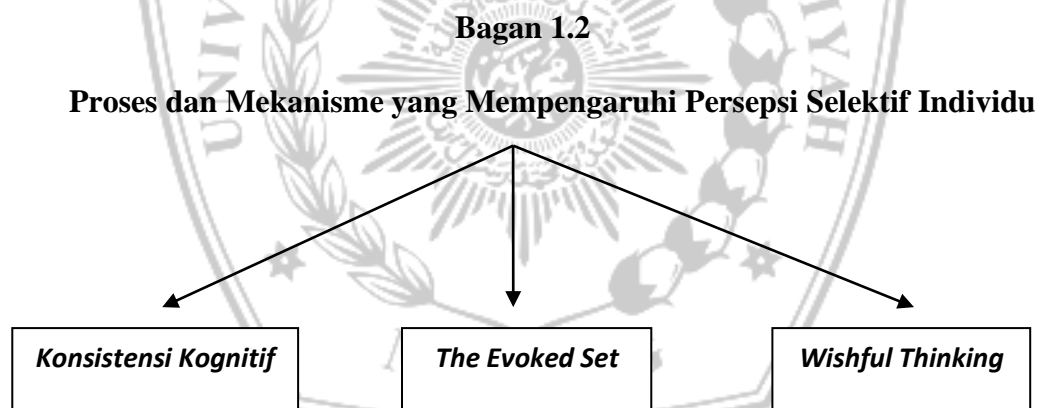
Images dalam kasus ini, Arab Saudi mengamati perilaku kelompok Ikhwanul Muslimin, dan atas perilaku tersebut tampak bahwa kelompok ini merupakan ancaman baginya. *Beliefs* dalam kasus ini bahwa Qatar merupakan musuh karena dukungan yang diberikan oleh Qatar kepada kelompok Ikhwanul Muslimin dan afiliasinya. Dan yang menjadi *Intentions* dalam kasus ini tindakan pemberian bantuan yang dilakukan oleh Qatar pada Ikhwanul Muslimin, sedangkan Arab Saudi mempresepsikan Ikhwanul Muslimin sebagai ancaman baginya, sehingga tindakan tersebut pada akhirnya mempengaruhi hubungannya dengan Qatar.

Perbedaan persepsi yang terjadi antara Arab Saudi dan Qatar juga dapat menimbulkan perselisihan diantara keduanya, dalam proses pembuatan keputusan seorang rasional aktor memerlukan informasi yang lengkap mengenai tujuan, sarana juga kemungkinan atas adanya konsekuensi atas kebijakan yang akan dikeluarkan. Namun menurut teori persepsi, hal tersebut tidak mungkin dilakukan karena hanya sebagian dari hal tersebut yang diperhatikan, interpretasi terhadap

informasi itu tergantung pada sistem keyakinan dan citra yang dimiliki oleh pembuat keputusan itu.¹⁸



Setelah munculnya persepsi maka pembuat keputusan akan menyeleksi dalam menginterpretasikan hal tersebut. Ada 3 hal yang mempengaruhi proses dan mekanisme tersebut.



Menurut Robert Jervis ada 3 mekanisme yang mempengaruhi persepsi selektif. Proses untuk menyaring informasi atas apa yang terjadi dalam upaya mempersepsi dunia adalah proses normal, agar para pembuat keputusan bisa melakukan tindakan dalam situasi dimana informasi sangat kompleks dan begitu berlimpah, mereka harus menggunakan persepsi sebagai alat untuk menyeleksinya

¹⁸ Ibid

dan mencoba memperoleh “*konsistensi kognitif*”, yaitu prinsip yang di pegang teguh, hal ini agar berbagai citra yang dipegang tidak saling bertentangan.

Kemudian mekanisme kedua yang mempengaruhi persepsi yaitu “*the evoked set*”, yaitu pembangkitan kembali kenangan akan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Mekanisme yang ketiga yaitu “*wishful thinking*”, yaitu proses dimana seseorang secara sadar atau tidak menginterpretasikan suatu fakta sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keinginan dan keyakinannya.¹⁹

Dalam studi kasus yang diteliti oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan persepsi diantara keduanya tentang IM yang akhirnya berujung pada pemutusan hubungan bilateral negara tersebut. Proses mekanisme yang mempengaruhi persepsi selektif Arab Saudi ialah “konsistensi kognitif” dimana rasional aktor Arab Saudi mempersepsikan Qatar sebagai negara yang kerap kali menentang dan tidak memiliki komitmen untuk menjaga keamanan kawasan, Qatar hanya akan bertindak patuh ketika dalam keadaan lemah misalnya akan adanya sanksi yang dapat mengancamnya.

Mekanisme kedua tentang pembangkitan kembali kenangan akan peristiwa dimasa lalu, hubungan anantara kedua ini memang kerap kali menagalami pasang surut, terhitung sejak 10 tahun terakhir saja setidaknya kedua negara ini telah mengalami 2 kali pemutusan hubungan diplomatik. Pola yang terjadi mengenai pemutusan hubungan ini pun cukup sama yaitu mengenai dukungan dan keterlibatan Qatar dengan organisasi IM yang notabennya dianggap oleh Arab

¹⁹Mohtar Mas’oed.Op,cit.

Saudi sebagai teroris dan dapat mengancam stabilitas kawasan, hal ini telah terbukti dengan adanya Arab Spring.

Mekanisme ketiga yaitu "*wishful thinking*", Saudi menganggap dukungan yang diberikan oleh Qatar terhadap IM merupakan senjata baginya untuk melawan kekuatan Arab Saudi dalam regional Timur Tengah. Posisi Arab Saudi sebagai negara monarki absolute sangat rentan dengan isu demokratisasi, apalagi adanya kelompok Al Sahwa yang merupakan afiliasi dari IM kerap kali mendesak pemerintahan Arab Saudi untuk beralih ke sistem demokrasi. Hal tersebut tentu saja menjadi ancaman yang serius bagi Arab Saudi, apalagi jika melihat sebelumnya telah terjadi di negara di wilayah Timur Tengah kelompok IM berhasil menggulingkan pemerintahan yang berkuasa seperti rezim Husni Mubarak di Mesir.

Adanya mispersepsi tentu akan mempengaruhi politik luar negeri suatu negara, menurut Robert Jervis mispersepsi seperti ini umumnya sering terjadi dalam politik luar negeri. Pertama, pembuat keputusan politik luar negeri sering kali kurang memperhitungkan kemungkinan bahwa pesan, pidato, atau komunikasi lain yang mereka sampaikan diterima dengan tidak jelas oleh pihak lain. Kedua, para pembuat keputusan menyadari bahwa perilaku mereka mungkin tidak menunjukkan apa yang sebetulnya ingin mereka komunikasikan, mereka

berasumsi bahwa pihak lain akan mengerti makna tindakan dan perilaku mereka dengan mudah.²⁰

Dengan adanya persepsi tersebut menuntun pembuat keputusan untuk memilih informasi yang menunjukkan bahwa lawan itu bersikap bermusuhan atau menafsirkan perilaku lawan sebagai musuh, kemudian para pembuat keputusan cenderung mengembangkan persepsi yang berkaitan. Mereka memandang perilaku lawan terkoordinasi, padahal mungkin tidak. Ketika melihat bahwa lawan melakukan suatu tindakan maka mereka menganggap itu sebagai tindakan yang dirancang atau disengaja. Mereka mengabaikan kemungkinan lain, misalnya kemungkinan bahwa perilaku lawan itu bukan hasil dari pertimbangan rasional suatu unit yang utuh terpadu, tetapi mungkin terjadi karena ketidaksengajaan, karena kesalahan, atau mungkin juga akibat dari pertarungan antara kelompok kelompok dalam birokrasi di negeri lawan itu. Kecenderungan seperti ini muncul karena mereka menggunakan model aktor rasional, yang melihat negara lain sebagai monolitik, bertindak secara rasional dan hanya punya satu tujuan, dan yakin bahwa setiap kejadian pasti punya alasan mengapa terjadi²¹

Dalam judul yang diangkat oleh penulis maka bisa dilihat bahwa mispersepsi Saudi terhadap IM mempengaruhi politik luarnegerinya, dimana pada akhirnya Arab Saudi melakukan pemutusan hubungan diplomatik dengan Qatar dan mengembargo negara tersebut. Kedekatan yang terjalin antara Qatar

²⁰ Robert Jervis, *War and Misperception*, The Journal of Interdisciplinary History, Vol 18, No 04, The MIT Press, hal 675-700. Diakses melalui <https://www.jstor.org/stable/204820> pada 14 Agustus 2018 pukul 16:00 WIB

²¹ Ibid

dengan IM dinilai Saudi sebagai ancaman baginya, Arab Saudi menilai bahwa Qatar sengaja mendukung IM yang nantinya akan menyaingi kekuatan Saudi dalam regional Timur Tengah dan mengancam pemerintahan Arab Saudi. Mungkin persepsi Saudi terhadap Qatar tidak benar adanya, Arab Saudi mempersepsikan Qatar sebagai musuh. Arab Saudi memandang perilaku lawan terkoordinasi, padahal mungkin tidak. Arab Saudi melihat bahwa jika Qatar melakukan suatu tindakan maka ia menganggap itu sebagai tindakan yang dirancang atau disengaja. Saudi mengabaikan kemungkinan lain, karena pada hakikatnya hubungan yang terjalin antara Qatar dengan IM sudah berjalan sejak lama dan bukan hanya di latarbelakangi oleh masalah politik namun juga masalah sosial dan pendidikan. Selain itu Qatar telah menyatakan bahwa negaranya tidak mendukung Ikhwanul Muslimin.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil oleh penulis, maka tipe penelitian yang akan dikaji oleh penulis adalah jenis penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala terjadi.

1.7.2 Metode Analisa

Metode analisa yang digunakan adalah metode deduksi yang melihat suatu fenomena terlebih dahulu dan mencari teori yang tepat untuk menjelaskan fenomena tersebut.

1.7.3 Tingkat Analisa dan Variable Penelitian

Variable analisa yang akan dikaji oleh peneliti yaitu sistem korelasionalis, dimana hubungan antara Arab Saudi dan Qatar sebagai unit Analisa, sedangkan persepsi Arab Saudi terhadap Ikhwanul Muslimin sebagai unit Eksplanasi. Dalam fenomena yang dikaji oleh penulis, terdapat dua variable yang saling berhubungan dalam penelitian ini. Dua variable tersebut yaitu variable independen dan variable dependen. Dalam penelitian ini, persepsi Saudi terhadap Ikhwanul Muslimin sebagai variable independen, variable yang mempengaruhi. Sedangkan hubungan antara Arab Saudi dan Qatar sebagai variable dependen yaitu sebagai variable yang dipengaruhi. Level analisa dari penelitian ini adalah negara bangsa, dimana fokus analisa mengenai alasan Arab Saudi atas pemutusan hubungan diplomatic terhadap Qatar, maka hubungan antara unit analisa dan unit eksplanasi adalah korelasionalis.

1.7.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.4.1 Batasan Waktu

Batasan waktu yang digunakan peneliti dalam tulisan ini yaitu antara rentang waktu 2010 – 2017, karena pada rentang waktu tersebut terjadinya Arab Spring yang dilakukan oleh IM dan meradangnya hubungan antara dua negara tersebut hingga terjadinya pemutusan hubungan diplomatik.

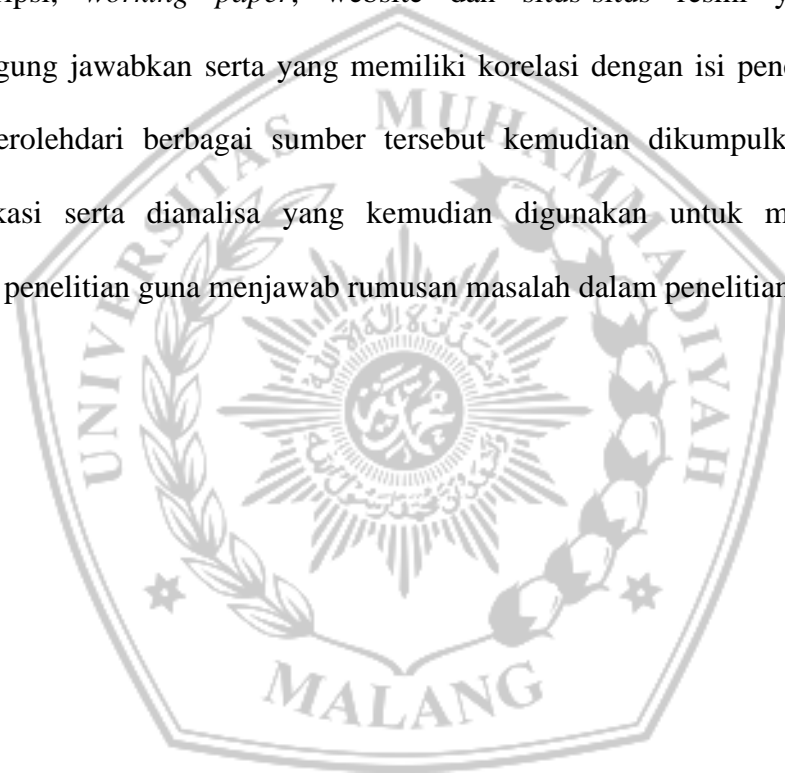
1.7.4.2 Batasan Materi

Penulis menganggap pentingnya adanya batasan materi guna memberikan fokus dan arah yang tepat dalam penelitian sehingga aspek-aspek yang diteliti tidak melebar ataupun keluar dari batasan yang sudah ditentukan. Penelitian ini

dibatasi hanya pada persepsi Arab Saudi terhadap Ikhwanul Muslimin sehingga mempengaruhi hubungan bilateral Saudi – Qatar.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Selanjutnya dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu merupakan studi pustaka atau studi literatur. Penulis memperoleh data-data melalui laboratorium Jurusan Hubungan Internasional, buku, *journal*, tesis, skripsi, *working paper*, website dan situs-situs resmi yang dapat dipertanggung jawabkan serta yang memiliki korelasi dengan isi penelitian. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut kemudian dikumpulkan, diolah, diidentifikasi serta dianalisa yang kemudian digunakan untuk menguraikan penulisan penelitian guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian.



1.8 Hipotesa

Dalam hipotesis ini penulis mengikuti dari teori persepsi Jervis, yaitu bahwa persepsi Arab Saudi berdasarkan pada : *Beliefs*, *Images* dan *Intentions*. *Beliefs* dari kasus ini ialah dukungan yang diberikan Qatar terhadap IM berupa bantuan finansial, media dan diplomatik, hal ini dianggap Arab Saudi sebagai bantuan terhadap Ikhwanul Muslimin dalam menyebarkan dakwahnya. Sedangkan *images* dalam kasus ini ialah Arab Saudi meyakini IM sebagai teroris, kelompok ini juga selalu menyuarakan isu demokratisasi sehingga Arab Saudi memandangnya sebagai ancaman, *Intentions* nya yaitu Ikhwanul Muslimin dinilai sebagai ancaman bagi Arab Saudi sehingga bantuan Qatar pada IM tersebut akhirnya mempengaruhi keputusan hubungan kedua negara. Dalam proses dan mekanisme psikologi pembuat keputusan dipengaruhi: *konsistensi kognitif*, *the evoked set* dan *wishful thinking*. *Konsistensi kognitif* ialah rasional aktor Arab Saudi mempersepsikan Qatar sebagai negara yang menentang dan tidak memiliki komitmen untuk menjaga keamanan kawasan, Qatar akan bertindak patuh ketika dalam keadaan lemah misal karena ada sanksi; *the evoked set* kenangan akan peristiwa di masa lalu, setidaknya terjadi 2 kali pemutusan hubungan diplomatik antara Qatar dan Arab Saudi selama 10 tahun terakhir; *wishful thinking* Saudi meyakini bahwa Ikhwanul Muslimin merupakan senjata yang digunakan Qatar untuk melawan kekuatan Saudi di Timur Tengah. Sehingga hubungan yang terjalin antara Qatar dan Ikhwanul Muslimin menyebabkan mispersepsi Arab Saudi terhadap Qatar.

1.9 Sistematika Penulisan

Tabel 1.2
Sistematika Penulisan

Bab	Bahasan Pokok
Bab I : Pendahuluan	1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan Penelitian 1.4 Manfaat Penelitian 1.4.1 Manfaat Praktis 1.4.2 Manfaat Akademis 1.5 Penelitian Terdahulu 1.6 Kerangka Teoritis 1.6.1 Teori Persepsi 1.7 Metodologi Penelitian 1.7.1 Jenis Penelitian 1.7.2 Ruang Lingkup Penelitian 1.7.2.1 Batasan Waktu 1.7.2.2 Batasan Materi 1.7.3 Metode Analisa 1.7.4 Variable Penelitian Level Analisa 1.7.5 Teknik Pengumpulan Data 1.8 Hipotesa 1.9 Sistematika Penulisan
Bab II : Pemutusan Hubungan Diplomatik Saudi – Qatar	2.1 Sejarah Hubungan Arab Saudi – Qatar 2.1.1 Hubungan Diplomatik Arab Saudi – Qatar sebelum krisis 2017 2.2 Krisis Diplomatik Qatar 2.3 Pemutusan Hubungan Arab Saudi – Qatar 2.3.1 Kronologi Pemutusan Hubungan Diplomatik

	2.3.2 Dampak Pemutusan Hubungan Diplomatik Qatar
Bab III: Persepsi Ancaman Arab Saudi atas Ikhwanul Muslimin	3.1 Transformasi Ikhwanul Muslimin beserta Hubungannya dengan Arab Saudi dan Qatar 3.1.1 Awal Mula terbentuknya Ikhwanul Muslimin 3.1.2 Sejarah Hubungan Ikhwanul Muslimin – Arab Saudi 3.1.3 Sejarah Hubungan Ikhwanul Muslimin – Qatar 3.2 Persepsi Ancaman Saudi Terhadap Ikhwanul Muslimin 3.2.1 Pandangan dan Penilaian Arab Saudi terhadap Ikhwanul Muslimin 3.2.2 Reaksi Arab Saudi atas Bantuan Qatar terhadap Ikhwanul Muslimin 3.2.3 Mekanisme Persepsi Selektif Saudi Terhadap Qatar 3.2.4 Mispersepsi Arab Saudi Terhadap Qatar
Bab I V : Penutup	4.1 Kesimpulan 4.2 Saran